

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Haditono (2001) menyebutkan bahwa anak remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Menurut Hurlock (2000) masa remaja berumur antara 12 tahun sampai dengan 18 tahun. Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya yaitu :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan. Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi pada masa awal remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan

mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser.

- c. Masa remaja sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan yang terjadi pada masa remaja antara lain, meningkatnya emosi, perubahan tubuh, minat dan peran, serta sebagian besar remaja bersikap ambivalen.
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk mobil, pakaian, dan kepemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Banyaknya anggapan dari masyarakat bahwa masa remaja adalah masa di mana mereka tidak rapih, tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak. Hal ini mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Para remaja menjadi gelisah dengan semakin mendekatnya usia kematangan. Masa remaja mulai berperilaku untuk memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

2. Perkembangan Masa Remaja

Seseorang pada masa remaja menurut Calon (2001) menunjukkan dengan jelas sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi juga tidak lagi memiliki status anak. Pada masa remaja terjadi perubahan yang besar dan penting, perubahan tersebut berkenaan dengan kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah terutama seksual. Kartono (2006) menyebutkan bahwa perubahan yang menonjol pada masa remaja ini adalah adanya kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri.

Remaja usia 13 tahun menurut Haditono (2003) menunjukkan perbedaan yang besar dengan remaja usia 18 tahun, lepas daripada perbedaan sosial kultural dan seksual diantara para remaja sendiri. Pada umur 13 tahun yang disebut sebagai awal masa remaja baru terjadi proses

pertumbuhan baik fisik dan non fisik ke arah dewasa, sedangkan pada umur 18 tahun mulai terlihat tanda-tanda kedewasaan baik secara fisik maupun non fisik. Wirawan (2003) menyebutkan bahwa masa remaja adalah :

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ini mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang pernah ke keadaan yang relatif mandiri.

Masa remaja menjadi masa yang begitu khusus dalam hidup manusia, karena pada masa tersebut terjadi proses awal kematangan organ reproduksi manusia yang disebut sebagai masa pubertas. Pubertas berasal dari kata *pubercere* yang berarti menjadi matang, sedangkan remaja atau *adolescence* yang berarti dewasa. Proses ini berlangsung dengan penuh konflik yang mempunyai potensi menjadi malapetaka keharmonisan hubungan remaja dengan orang-orang di sekitarnya terutama terhadap orang tuanya dan generasi yang lebih tua (Depkes RI, 2004).

3. Tugas Tahap Tumbuh Kembang Remaja (12-18 tahun)

Seorang ahli psikologi yang dikenal luas dengan teori tugas-tugas perkembangan adalah Robert J. Havighurst (Hurlock 1990). Tugas-tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar periode

tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Tugas perkembangan masa remaja adalah :

- a. Memperoleh hubungan-hubungan baru dan lebih matang dengan yang sebaya dari kedua jenis kelamin.
- b. Memperoleh peranan sosial dengan jenis kelamin individu.
- c. Menerima fisik dan menggunakannya secara efektif.
- d. Memperoleh kebebasan diri, melepaskan ketergantungan diri dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e. Memperoleh kebebasan ekonomi.
- f. Persiapan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
- g. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara yang baik.
- h. Memupuk dan memperoleh perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan secara sosial.
- i. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman berperilaku.

Menurut Soetjiningsih (2004) ada 2 tugas pokok pada tahap tumbuh kembang remaja usia 12-18 tahun yaitu :

- 1) Mencapai ukuran kebebasan atau kemandirian dari orang tua
- 2) Membentuk identitas untuk tercapainya integrasi diri dan kematangan pribadi

4. Perilaku Remaja

Perilaku remaja dalam komunikasi dibedakan menjadi 3 macam, yakni agresif, non asertif (pasif) dan asertif. Remaja dapat menjaga diri untuk selalu bersikap asertif dan menghindari perilaku agresif ataupun pasif. Untuk itu remaja dapat mempelajarinya dengan memahami beberapa perbedaan 3 perilaku dalam komunikasi tersebut.

a. Agresif

Perilaku dimana remaja akan mempertahankan sikap dan pendapat, tanpa memedulikan orang lain, dan menginginkan hasil akhirnya sebagai pemenang dari komunikasi yang terjadi. Sikap dan perilaku agresif dicirikan dengan:

- 1) Terlalu banyak membuat permintaan kepada orang lain
- 2) Terlalu dominan dalam menyuruh dan memerintah orang lain
- 3) Kontak mata cenderung tegas dan melotot kepada lawan bicara
- 4) Bahasa tubuh kaku dan menunjuk-nunjuk atau mengepalkan tangan
- 5) Postur tubuh tegang dan cenderung membusungkan dada
- 6) Ekspresi muka tampak memerah atau menahan emosi
- 7) Intonasi suara tinggi dan berbicara keras dengan berapi-api

b. Pasif

Perilaku remaja selalu menghindari konflik atau konfrontasi dengan lawan bicara, demi menjaga suasana damai dan tenang. Remaja cenderung mengalah demi kelanggengan hubungan

yang telah terjalin, dengan mengorbankan kepentingan pribadi yang mungkin saja lebih penting daripada hubungan komunikasi tersebut. Sikap pasif dapat terlihat dari beberapa hal berikut:

- 1) Tidak mampu membuat permintaan kepada lawan bicara atau orang lain
- 2) Cenderung menyimpan keinginan dalam hati dan enggan untuk diungkapkan
- 3) Tidak mampu berkata “tidak” atau menolak permintaan orang lain, walau sebenarnya tidak menginginkan permintaan tersebut
- 4) Menghindari kontak mata lawan dan tidak mampu menatap lawan bicara
- 5) Bahasa tubuh gugup, salah tingkah, dan tangan cenderung berkeringat
- 6) Postur tubuh cenderung bungkuk, lemah atau lemas
- 7) Muka memerah karena menahan malu atau pucat
- 8) Berbicara pelan bahkan nyaris tidak terdengar

c. Asertif

Perilaku inilah yang merupakan salah satu tabiat atau perilaku manusia efektif. Remaja tidak mengorbankan orang lain demi kepentingan pribadi pun sebaliknya tidak semena-mena menahan diri dari intervensi orang lain dan mengajak lawan bicara untuk menemukan kemenangan bersama atau mendahulukan menang-menang. Perilaku asertif adalah contoh komunikasi efektif yang

berguna dalam pengembangan diri dan profesi remaja. Berikut beberapa indikasi yang dapat remaja jadikan sebagai petunjuk dalam mengembangkan sikap atau perilaku asertif, yakni:

- 1) Mampu membuat permintaan kepada orang lain dengan cara wajar, tanpa menunjukkan sikap kuasa atau kata perintah.
- 2) Mampu menolak permintaan orang lain dengan sikap wajar, sopan dan tidak menyakiti perasaan orang lain dan perasaan diri sendiri.
- 3) Kontak mata terjadi secara wajar, dengan pandangan yang tenang dan pantas
- 4) Bahasa tubuh luwes, tenang dan wajar dengan aura keakraban
- 5) Postur tubuh tegap, tenang dan rileks
- 6) Muka tampak berseri-seri, penuh senyuman dan ekspresi wajar
- 7) Berbicara dengan intonasi sedang, volume suara cukup, dan terasa lemah lembut.

B. Perilaku Asertif

1. Pengertian

Perilaku asertif merupakan terjemahan dari *assertif behavior* yang mengandung arti suatu tindakan atau perilaku yang dinyatakan dengan sopan dan bermaksud untuk meminta seseorang berbuat sesuatu agar melakukan apa yang dikehendaki, meminta sesuatu pada orang lain

disertai dengan sikap yang sopan, sesuai dengan norma, tenang, dewasa, dan masuk akal.

Menurut Rini (2002) perilaku asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Cawood (2001) menyebutkan bahwa perilaku asertif adalah ekspresi yang langsung, jujur dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak-hak individu tanpa kecemasan yang tidak beralasan. Alberti & Emmons (2002) memberikan pengertian bahwa perilaku yang asertif mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, yang memungkinkan kita untuk bertindak menurut kepentingan kita sendiri, untuk membela diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, untuk menerapkan hak-hak pribadi kita tanpa menyangkali hak-hak orang lain.

2. Pembentukan Perilaku Asertif

Menurut Rees dan Graham (Reputrawati, 2004), munculnya perilaku asertif karena adanya unsur-unsur

a. Kejujuran (*Honesty*)

Perilaku asertif akan sulit diwujudkan jika seseorang tidak jujur karena dengan kejujuran, orang lain akan mengerti, memahami, dan menghormati apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan.

b. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Hal ini berarti seseorang bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya atau keputusannya tanpa menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi pada dirinya. Dengan rasa tanggung jawab terhadap apa yang akan terjadi pada dirinya, maka ia akan dapat merubah hal-hal yang tidak diinginkannya.

c. Kesadaran diri (*Self-awareness*)

Ketika seseorang akan belajar asertif; sebelumnya ia paham lebih dulu mengenal dirinya sendiri, agar lebih memperhatikan perilaku yang dimunculkan dan memikirkan cara-cara yang diinginkannya.

d. Percaya diri (*Self confident*)

Percaya diri adalah sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan menghambat perilaku asertifnya karena ada perasaan atau anggapan bahwa hal – hal yang negatif akan terjadi jika ia melakukan sesuatu sehingga tidak yakin bahwa perilaku tersebut justru akan membawa pada perubahan yang positif. Orang asertif, dengan percaya diri yang dimilikinya akan merasa yakin bahwa perilakunya akan membawa perubahan positif yang diinginkannya.

3. Ciri-Ciri Perilaku Asertif

Untuk berperilaku asertif, seseorang harus terlebih dahulu mengetahui akan hak – haknya (Rees dan Graham dalam Reputrawati, 2004). Hak-hak asertif manusia tersebut meliputi:

- a. Hak bertindak yang tidak melanggar hak-hak orang lain
- b. Hak menjadi asertif atau tidak asertif
- c. Hak menentukan pilihan
- d. Hak berubah
- e. Hak mengontrol badan, waktu, dan kepemilikan
- f. Hak menyatakan pendapat dan kepercayaan
- g. Hak berpikiran baik terhadap diri sendiri
- h. Hak mengajukan permintaan
- i. Hak menyatakan hal-hal yang menyangkut seksualitas
- j. Hak memiliki kebutuhan dan keinginan
- k. Hak berfantasi
- l. Hak memiliki atau memperoleh informasi
- m. Hak memperoleh barang atau pelayanan yang telah dibeli
- n. Hak untuk tidak tergantung dan hidup menyendiri
- o. Hak mengatakan "tidak"
- p. Hak diperlakukan dengan hormat

Orang asertif adalah orang yang penuh semangat, menyadari siapa dirinya, dan apa yang diinginkannya. Selanjutnya dikatakan bahwa pribadi yang asertif memiliki ciri-ciri:

- a. Merasa bebas untuk mengemukakan dirinya, artinya ia bebas menyatakan perasaan dan pikirannya.
- b. Dapat berkomunikasi dengan semua orang, artinya dengan orang yang telah maupun dengan yang belum dikenalnya.
- c. Mempunyai pandangan aktif tentang hidupnya, artinya berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya
- d. Bertindak dengan cara yang dihormatinya, artinya dengan menerima keterbatasannya sehingga kegagalan tidak membuatnya kehilangan harga diri.

Menurut Ranter dan Goldstein (2005) menyebutkan ciri-ciri dari perilaku asertif adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menguasai diri yaitu dengan bersikap bebas dan menyenangkan.
- b. Dapat merespon hal-hal yang sangat disukai dan wajar.
- c. Dapat menyatakan kasih sayang dan cintanya pada seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya.

Sedangkan menurut Lazarus (2004), ciri-ciri asertif adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan memulai, melanjutkan, dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan sukses.
- b. Kemampuan mengatakan "tidak" terhadap sesuatu yang tidak disetujui.

- c. Kemampuan mengajukan permintaan atau bantuan kepada orang lain, jika memang membutuhkan bantuan.
- d. Kemampuan menyatakan perasaan baik perasaan yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan.

Dikemukakan juga oleh Domikus (2004) bahwa tingkah laku orang yang tidak asertif adalah orang yang merasa tidak bebas untuk mengemukakan perasaannya, sukar untuk mengadakan komunikasi dengan orang lain, mempunyai pandangan hidup yang kurang aktif dan kurang dapat menghargai dirinya sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang asertif dicirikan dengan adanya rasa percaya diri yang tinggi dan mau menerima diri sendiri sebagaimana adanya artinya mampu menerima kelebihan dan kekurangan tanpa perlu merasa rendah diri, sehingga tidak ada kecemasan dan merasa bebas untuk menyatakan dirinya dengan begitu. komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Dengan demikian orang yang memiliki tingkah laku asertif adalah orang yang percaya pada diri sendiri, punya harga diri, dan punya pandangan aktif.

4. Dampak Positif dan Negatif Perilaku Asertif Terhadap Tumbuh Kembang Remaja (12-18 tahun)

Muhammad (2003), berpendapat ada beberapa keuntungan yang didapat bila berperilaku asertif, yaitu keinginan kebutuhan dan perasaan individu untuk dimengerti oleh orang lain. Dengan demikian tidak ada pihak yang sakit hati karena kedua belah pihak merasa dihargai dan

didengar. Ini sekaligus keuntungan bagi individu sebab akan membuat individu di posisi sebagai pihak yang sering meminimalkan konflik atau perselisihan. Selain itu, individu tersebut merasa mengendalikan hidupnya sendiri, dan akan berdampak pada rasa percaya diri dan keyakinan yang bisa terus meningkat.

Menurut Trinanda (2007) perilaku asertif seseorang dapat menimbulkan dampak seperti:

- a. Tidak membiarkan orang lain mengambil manfaat dari kondisi yang kita alami, dan orang lain juga memiliki kebebasan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan.
- b. Tidak berperilaku agresif pada orang lain, bahkan menerima kehadiran orang lain dengan sikap terbuka.
- c. Kedua belah pihak yang berkomunikasi merasa nyaman, tidak ada yang merasa ingin menyakiti lawan bicaranya dan tidak ada yang merasa disakiti hatinya.
- d. Tidak ada pihak yang merasa disalahkan dan dihina oleh keberadaan emosi negatif yang dirasakan oleh lawan bicaranya.
- e. Lawan bicara tidak terpancing untuk memberikan respons emosional.

Pentingnya menumbuhkan sikap dan perilaku asertif adalah dapat membantu remaja menjalin hubungan secara efektif. Remaja akan mudah untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan atau dirasakannya kepada orang lain secara langsung sehingga tidak hanya mengikuti kemauan

orang lain saja. Oleh karena itu remaja akan diuntungkan karena remaja dapat menolak ajakan yang membawa dampak negatif terhadap dirinya dan orang lain. Selain itu, pentingnya bersikap atau berperilaku asertif pada remaja adalah meningkatkan ketrampilan berkomunikasi secara jujur, sabar, percaya diri dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Remaja akan dapat memahami dirinya dan orang lain karena remaja tahu apa yang diinginkannya dan orang lain sehingga remaja bebas mengekspresikan diri sendiri yang akan dapat meningkatkan harga diri dan rasa percaya dirinya. Yang terutama dari semua itu adalah remaja yang berperilaku asertif mampu dalam membuat keputusan bagi dirinya sehingga akan lebih mudah menggapai peluang untuk mencapai apa yang dicita-citakannya. Dalam hal ini, remaja mampu membuat keputusan akan berperilaku positif atau negatif dan mempunyai keputusan sendiri untuk memilih lingkungan pergaulan yang positif sehingga terhindar dari resiko-resiko yang dihadapi remaja seperti seks bebas, Napza dan HIV/AIDS serta hal-hal negatif lainnya.

C. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Asertif Pada Remaja

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku asertif menurut beberapa ahli seperti Arsante dan Gudykunst (Syarani, 1995), Burns (2005), Gunarsa (2004), Kiecolt dan Mc Grath (2003) adalah sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin

Menurut Arsante dan Gudykunst (2004) dalam kutipan Syarani (1995) menyatakan bahwa pada umumnya pria banyak memiliki sifat-sifat maskulin yaitu kuat, asertif, kompetitif, dan ambisius. Laki-laki cenderung lebih mandiri, tidak mudah terpengaruh, dan lebih tenang, perempuan lebih mudah terpengaruh dan lebih bersifat mendidik. Dengan mengatakan bahwa laki-laki lebih aktif dan lebih rasional sedangkan perempuan lebih pasif, lebih emosional, dan lebih submisif. Jenis kelamin yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap perilaku asertif biasanya berhubungan dengan pola asuh, budaya yang melingkupi, serta stereotip yang ada. Berdasarkan uraian tersebut dapat diduga bahwa laki-laki lebih asertif daripada perempuan.

2. Konsep Diri

Menurut Burns (2005) konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri sendiri. Konsep diri dalam menentukan perilaku individu menurut Pudjjogyanti (2003) mempunyai peranan penting. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilaku. Dengan kata lain, perilaku akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilaku. Konsep diri terdiri dari beberapa komponen. Komponen konsep diri adalah bagian-bagian yang menyusun persepsi terhadap diri. Komponen-komponen konsep diri menurut Sunaryo (2004) adalah : gambaran diri

(*body image*), ideal diri (*self ideal*), harga diri (*self esteem*), peran diri (*self role*) dan identitas diri (*self identity*).

a. Gambaran diri adalah sikap individu terhadap tubuhnya, baik secara sadar maupun tidak sadar, meliputi: *performance*, potensi tubuh, fungsi tubuh, serta persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh. Hal-hal penting yang terkait dengan gambaran diri adalah sebagai berikut:

- 1) Fokus individu terhadap fisik lebih menonjol pada usia remaja.
- 2) Bentuk tubuh, tinggi badan, berat badan serta tanda-tanda pertumbuhan kelamin sekunder.
- 3) Cara individu memandang diri berdampak penting terhadap aspek psikologis.
- 4) Gambaran yang realistis terhadap menerima dan menyukai bagian tubuh.
- 5) Individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya dapat mendorong sukses dalam kehidupan.

b. Ideal diri adalah persepsi individu tentang perilakunya, disesuaikan dengan standar pribadi yang terkait dengan cita-cita, harapan dan keinginan, tipe orang yang diidam-idamkan dan nilai yang ingin dicapai. Hal-hal yang terkait dengan ideal diri:

- 1) Perkembangan awal terjadi pada masa kanak-kanak.
- 2) Terbentuknya masa remaja melalui proses identifikasi terhadap orang tua, guru dan teman.

- 3) Dipengaruhi oleh orang-orang yang dipandang penting dalam memberi tuntunan dan harapan.
 - 4) Mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma keluarga dan sosial.
- c. Harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai, dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan ideal diri. Aspek utama harga diri adalah dicintai, disayangi, dikasihi orang lain dan mendapat penghargaan dari orang lain.
- d. Peran diri adalah pola perilaku, sikap, nilai dan aspirasi yang diharapkan individu berdasarkan posisinya di masyarakat. Setiap individu disibukkan oleh berbagai macam peran yang terkait dengan posisinya pada setiap saat, selama ia masih hidup, misalnya peran sebagai anak, istri, suami, ayah, mahasiswa, perawat, dokter, dosen, dll.
- e. Identitas diri adalah kesadaran akan diri pribadi yang bersumber dari pengamatan dan penilaian. Hal-hal penting yang terkait dengan identitas diri yaitu :
- 1) Berkembang sejak masa kanak-kanak, bersamaan dengan berkembangnya konsep diri.
 - 2) Individu yang memiliki identitas diri kuat akan memandang dirinya tidak sama dengan orang lain, unik dan tidak ada duanya.

- 3) Identitas jenis kelamin berkembang secara bertahap sejak bayi.
- 4) Identitas jenis kelamin dimulai dengan konsep laki-laki dan perempuan serta banyak dipengaruhi oleh pandangan maupun perlakuan masyarakat.

3. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua menurut Gunarsa (2004) merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan. Kualitas perilaku asertif seseorang sangat dipengaruhi pengalaman masa anak-anaknya. Pengalaman tersebut, yang kebanyakan berupa interaksi dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya, sangat menentukan pola respon seseorang dalam menghadapi berbagai masalah setelah ia menjadi dewasa kelak. Seorang anak yang selalu mendapat larangan setiap kali melakukan sesuatu, maka akan membuatnya takut untuk mencoba bertindak atau berbuat lainnya. Adanya larangan yang terus menerus akan menjadikan seorang anak terlalu berhati-hati dan tidak spontan dalam mengemukakan perasaannya. Sehingga anak terbiasa untuk berperilaku tidak asertif. Dalam mengasuh anak orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Menurut Nilam Widyarini (2003), terdapat 3 macam pola asuh orang tua yaitu demokratis, otoriter dan permisif.

a. Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Misalnya ketika orang tua menetapkan untuk menutup pintu kamar mandi ketika sedang mandi dengan diberi penjelasan, mengetuk pintu ketika masuk kamar orang tua, memberikan penjelasan perbedaan laki-laki dan perempuan, berdiskusi tentang hal yang tidak boleh dilakukan anak misalnya tidak boleh keluar dari kamar mandi dengan telanjang, sehingga orang tua yang demokratis akan berkompromi dengan anak.

b. Otoriter

Pola asuh ini sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum

anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. Misalnya anaknya harus menutup pintu kamar mandi ketika mandi tanpa penjelasan, anak laki-laki tidak boleh bermain dengan anak perempuan, melarang anak bertanya kenapa dia lahir, anak dilarang bertanya tentang lawan jenisnya. Dalam hal ini tidak mengenal kompromi. Anak suka atau tidak suka, mau atau tidak mau harus memenuhi target yang ditetapkan orang tua. Anak adalah obyek yang harus dibentuk orang tua yang merasa lebih tahu mana yang terbaik untuk anak-anaknya.

c. Permisif

Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur / memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga seringkali disukai oleh anak. Misalnya anak yang masuk kamar orang tua tanpa mengetuk pintu dibiarkan, telanjang dari kamar mandi dibiarkan begitu saja tanpa ditegur, membiarkan anak melihat gambar yang tidak layak untuk anak kecil. Sebenarnya, orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini hanya tidak ingin konflik dengan anaknya.

Menurut Hall S (2003) karakteristik anak dalam kaitannya dengan pola asuh orang tua:

- a. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.
- b. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.
- c. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

4. Kebudayaan

Setiap kebudayaan mempunyai aturan yang berbeda-beda, perbedaan ini dapat mempengaruhi pembentukan pribadi masing-masing individu terutama dalam perilaku asertifnya. Prihatin (2001) hasil penelitiannya mengemukakan bahwa orang Batak lebih asertif dari pada orang Jawa. Sue, dkk (Reputrawati, 2001) mengatakan bahwa mahasiswa Amerika keturunan Asia pada umumnya lebih introvert, tidak asertif dan pasif jika dibandingkan dengan mahasiswa Amerika keturunan Eropa. Arsante dan Gudykunis (Retnaningsih, 2002) mengemukakan bahwa dalam negara-negara yang mempunyai nilai-nilai kebudayaan maskulin seperti Jepang, Australia, Venezuela, Italia, Meksiko, Inggris, dan Jerman, kompetisi dan perilaku asertif lebih dipentingkan, sebaliknya

pada negara-negara yang mempunyai nilai-nilai feminin seperti Swedia, Belanda, Denmark, Chile, Portugal, dan Muangthai lebih mengutamakan Mnurturance (pemeliharaan) dan belas kasihan. Kebudayaan Jawa menganut dua kaidah atau prinsip yang menentukan pola pergaulan dalam masyarakat, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat (Suseno, 2003).

5. Tingkat pendidikan

Caplow (Yogaryantono, 2003) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin ada kecenderungan untuk sukses dalam bekerja. Semakin orang berpendidikan akan semakin mengenal dirinya secara lebih baik, termasuk kelebihan dan kekurangannya, sehingga mereka cenderung mempunyai rasa percaya diri. Dengan pengalaman pendidikan formal yang dialami individu akan berakibat besar terhadap sikap, konsepsi, dan cara berpikir. Dalam bertingkah laku, lebih fleksibel lebih terbuka terhadap pembaharuan, serta ingatan dan perasaannya lebih luas, ini akan membawa seseorang menjadi percaya diri yang orientasi segala perilakunya lebih dititik beratkan pada keputusannya sendiri (Yogaryjantono, 2003).

6. Jenis pekerjaan dan lama kerja

Penelitian Kiecolt dan Mc Grath (2003) menyimpulkan bahwa jenis pekerjaan berpengaruh terhadap asertivitas individu artinya jenis pekerjaan yang banyak melibatkan individu dengan orang lain akan berpengaruh positif terhadap kemampuan seseorang dalam berperilaku

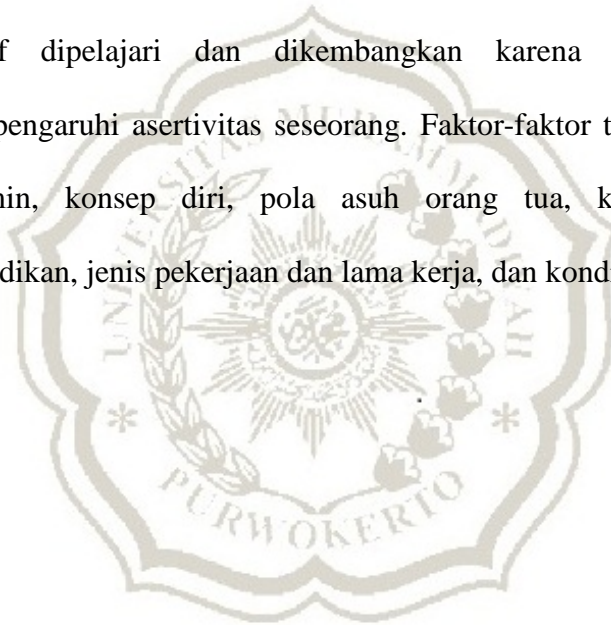
asertif karena banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukan. Penelitian tersebut didukung oleh Koentjoro (2003) yang menyatakan bahwa beberapa hal yang diduga mempengaruhi *self asertiveness* adalah pekerjaan yang banyak menuntut hubungan interpersonal. Selain itu penelitian Windiatti (Yogaryjantono, 2003) bahwa ada perbedaan tingkat asertivitas wanita karier dengan karakteristik pekerjaan yang berbeda. Lama kerja juga bisa berpengaruh terhadap asertivitas seseorang. Masa kerja yang semakin lama akan menambah pemahaman tentang pekerjaan, menambah kelancaran tugas, dan mengemban tanggung jawab. Dengan bertambah kemampuannya tersebut, akan mempunyai perasaan puas terhadap pekerjaannya karena menghasilkan pekerjaan dengan hasil baik dan mendatangkan sikap positif terhadap pekerjaannya.

7. Kondisi sosial ekonomi dan intelegensi

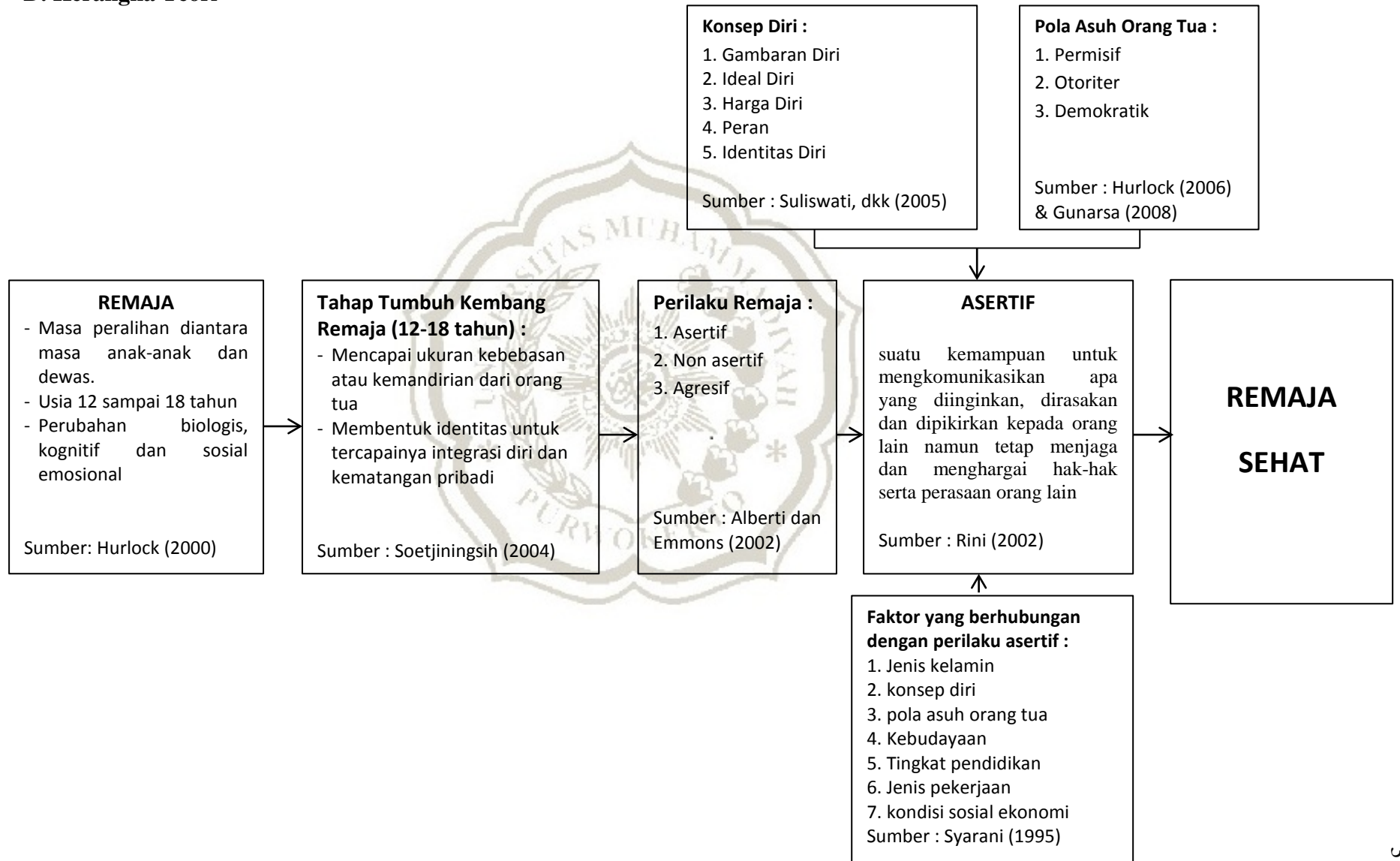
Faktor sosial dan intelegensi seseorang mempengaruhi tinggi rendahnya asertivitas seseorang Ditunjukkan oleh hasil penelitian Sehartz dan Gottman (Retnaningsih, 2002) menunjukkan bahwa individu yang memiliki status sosial ekonomi dan intelegensi yang tinggi pada umumnya tinggi pula nilai asertivitasnya. intelegensi dan prestasi belajar memiliki korelasi yang positif artinya jika intelegensi semakin tinggi semakin tinggi pula prestasi belajarnya. Ditinjau dari jurusan yang ada di SMU terutama jurusan IPA dan jurusan IPS maka jurusan berkaitan dengan intelegensi. Hal itu karena untuk memilih jurusan disesuaikan

dengan kemampuan. Kemampuan seseorang melibatkan intelegensi dan prestasi belajar.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa asertivitas seseorang tidak muncul dengan sendirinya atau sekedar perilaku yang dialami yang dibawa sejak lahir. Lloyd (2003) mengatakan bahwa walaupun bersifat alamiah, tetapi perilaku asertif bukan sekedar perilaku alamiah, perilaku asertif dipelajari dan dikembangkan karena faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas seseorang. Faktor-faktor tersebut adalah jenis kelamin, konsep diri, pola asuh orang tua, kebudayaan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan lama kerja, dan kondisi sosial ekonomi.



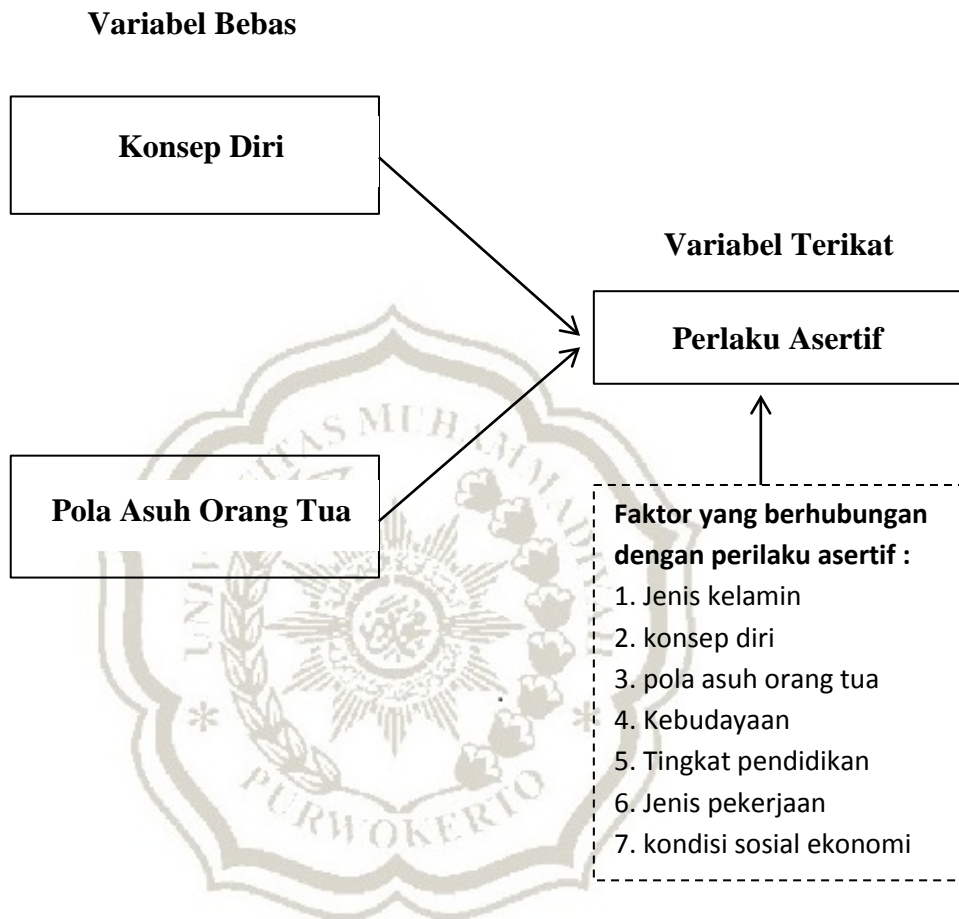
D. Kerangka Teori



Bagan 2.1 Kerangka Teori

Modifikasi sumber : Alberti dan Emmons (2002), Hurlock (2000), Hurlock (2006) & Gunarsa (2008), Rini (2002), Soetjiningsih (2004), Suliswati dkk (2005), Syarani (1995)

E. Kerangka Konsep



Bagan 2.2 Kerangka Konsep

F. Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini :

H₀ : a. Tidak ada hubungan konsep diri dengan perilaku asertif siswa SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes tahun 2016

b. Tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku asertif siswa SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes tahun 2016

H_a : a. Ada hubungan konsep diri dengan perilaku asertif siswa SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes tahun 2016

b. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku asertif siswa SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes tahun 2016

